



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Aljunaid Bakari¹, Ritmon Amala², Rinaldi Datunsolang³, Abdurrahman R.
Mala⁴, Riflan Hamsah⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: aljunaaidbakari@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis manajemen pembelajaran berbasis proyek dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila dan nilai Rahmatan lil Alamin untuk membentuk karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian Pustaka yang dianalisis secara teoretis dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan. Penelitian ini menyoroti strategi, tantangan, dan dampak dari implementasi metode ini dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Manajemen, P5, PPRA, Karakter

ABSTRACT

This article analyzes project-based learning management in the context of strengthening the student profile of Pancasila and Rahmatan lil Alamin values to shape student character. The research method used is a literature review which is analyzed theoretically and philosophically. The research results show that the project-based learning approach is considered effective in instilling these values because it provides a deeper and more relevant learning experience. This research highlights the strategies, challenges and impacts of implementing this method in the educational context in Indonesia.

Keywords: Management Analysis, P5, PPRA, Character

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter kuat. Perubahan cepat dalam teknologi dan informasi menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cara yang mampu menghasilkan individu yang berpikiran kritis, kreatif, dan memiliki integritas moral. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

ini adalah pembelajaran berbasis proyek, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila kepada peserta didik. Profil ini mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Melalui pembelajaran berbasis proyek, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan secara lebih efektif karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep Rahmatan lil Alamin yang berasal dari ajaran Islam menekankan pentingnya membawa kebaikan dan manfaat bagi seluruh alam. Nilai ini selaras dengan prinsip kemanusiaan dan keadilan yang ada dalam Pancasila. Dengan mengintegrasikan konsep Rahmatan lil Alamin dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Ini membantu mereka menjadi individu yang peduli, empatik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah-sekolah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, keterampilan guru, dan waktu. Namun, dengan manajemen yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Guru memerlukan pelatihan yang memadai untuk dapat merancang dan melaksanakan proyek dengan efektif. Selain itu, kerjasama dengan komunitas lokal dapat memberikan tambahan sumber daya dan kesempatan belajar yang lebih luas bagi peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peserta didik yang holistik. Peserta didik yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut cenderung lebih termotivasi, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Mereka juga lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan bekal karakter yang kuat dan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi salah satu strategi yang patut dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan visi dan orientasi pendidikan yang tergores dalam sejarah umat manusia, yaitu membangun kultur manusia yang berkembang dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

melalui kebijakan dalam meningkatkan kualitas secara fisik, panca indera, nalar logika, social politik, kesenian, akhlak, dan spiritualitas untuk mencapai keberhasilan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam kehidupannya.¹

Di sisi lain, pendidikan secara khusus membahas tentang karakter yang merupakan salah satu metode yang mungkin dilakukan demi menciptakan manusia yang manusiawi yang bisa memiliki aura positif sehingga bisa memberikan kenyamanan dalam menjalani realitas sosial masyarakat. Namun demikian, implementasi Pendidikan karakter di tengah-tengah gempuran modernisasi dan westernisasi sungguh sangat menghawatirkan bagi generasi bangsa. Terlebih hegemoni digital sangat mampu menarik perhatian generasi muda dan menjadi tren dalam menjalani kehidupan.

Namun demikian, tujuan menciptakan manusia yang memiliki peradaban yang positif memang tidak mudah, karena manusia terus menunjukkan karakteristik yang bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Manusia berperilaku sangat dipengaruhi oleh akhlak, latar belakang budaya, keluarga, lingkungan dan agama. Sehingga keragaman karakter yang ditampilkan oleh satu manusia dengan manusia lainnya menjadi suatu keniscayaan dalam sebuah kehidupan sosial, terlebih dalam lingkungan lembaga pendidikan yang notabenenya merupakan wadah untuk berkreasi dan memupuk potensi-potensi diri yang penghuninya merupakan manusia dari berbagai latar belakang sosial.

Fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini tentu sangat memprihatinkan, karena penyimpangan atas perilaku yang dipertontonkan sangat tidak mencerminkan konsep visi diciptakannya manusia yang begitu diagungkan oleh Tuhan yang Maha Esa. Perilaku yang menyimpang sebagaimana yang diberitakan diberbagai media social mulai dari kasus korupsi yang dilakukan oleh seorang Rektor perguruan tinggi Negeri.

Sampai pada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang Inspektur Jenderal Polisi yang tega membunuh anak buahnya, sekaligus merekayasa rangkaian kejadian hanya untuk menghilangkan jejak kriminal yang telah dilakukannya. Belum lagi situasi pelecehan seksual yang melibatkan tindakan tidak pantas dari seorang guru terhadap peserta didiknya. Perkelahian antar sekolah, seks bebas, miras dan narkoba yang setiap hari menghiasi kehidupan manusia.

¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h.300.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

Realitas sosial tersebut di atas tentu menjadi salah satu bukti konkrit bahwa kehidupan manusia ini sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja. Oleh sebab itu, kehadiran dari implementasi kurikulum Merdeka yang berorientasi pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dan rahmatan lil alamin diharapkan menjadi jawaban solusi bagi penyempurnaan karakter peserta didik yang tidak hanya sekedar teori saja melainkan bisa berkontribusi dalam kehidupan. Tentu hal tersebut harus melalui Lembaga pendidikan yang menjadi lokomotif pembangunan peradaban.

Dengan demikian, menurut hemat penulis menarik untuk mengkaji tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pelajar rahmatan lil alamin sebagai wadah dalam membentuk karakter peserta didik sehingga nilai-nilai itu bisa teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menciptakan generasi yang memiliki kesalehan sosial dan juga memiliki komitmen kebangsaan yang baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui literatur yang relevan yang dianalisis secara teoretis dan filosofis, dengan keyakinan peneliti bahwa pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam daripada representasi data dalam bentuk angka dan frekuensi.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila secara signifikan. Dalam studi ini, berbagai proyek yang dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti proyek sosial untuk membantu masyarakat yang terkena bencana atau proyek lingkungan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam, memberikan peserta didik pengalaman langsung yang mendalam. Misalnya, dalam sebuah proyek penggalangan dana dan bantuan kepada korban bencana alam, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep kemanusiaan dan keadilan sosial secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, dan gotong-royong.

² Amirul Hadi. *Metodologi penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).h.56.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

Studi ini juga menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut lebih mampu mengartikulasikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, setelah mengikuti proyek lingkungan, peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila tentang cinta tanah air dan menjaga kelestarian alam.

Selain itu, ditemukan bahwa salah satu keunggulan utama pembelajaran berbasis proyek adalah pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dalam studi ini, ditemukan bahwa keterlibatan dalam proyek-proyek yang memerlukan kerja tim, komunikasi, dan penyelesaian masalah memberikan dampak positif yang signifikan pada keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Selama pelaksanaan proyek, peserta didik harus berkolaborasi dengan teman sekelas, berkomunikasi dengan berbagai pihak, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Hal ini mengembangkan kemampuan mereka dalam kerjasama, komunikasi efektif, dan manajemen konflik. Studi ini menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut lebih mampu bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengembangkan empati.

Selain itu, keterlibatan dalam proyek juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab. Mereka belajar untuk memimpin sebuah tim, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas hasil dari proyek tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab mereka.

Pembelajaran berbasis proyek juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Proses investigasi dan penyelesaian masalah yang terlibat dalam proyek memerlukan peserta didik untuk menganalisis informasi, membuat keputusan yang berdasarkan bukti, dan mencari solusi kreatif terhadap berbagai tantangan.

Dalam penelitian ini, peserta didik yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dibandingkan dengan peserta didik yang hanya mengikuti metode pembelajaran konvensional. Mereka belajar untuk mengumpulkan dan menganalisis data, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan solusi inovatif.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

Sebagai contoh, dalam proyek yang berfokus pada masalah lingkungan, peserta didik harus mengidentifikasi penyebab utama dari masalah tersebut, mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Proses ini mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta memperkuat keterampilan analitis dan pemecahan masalah mereka.

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang di dalamnya melibatkan perpindahan pengetahuan atau biasa disebut *transfer of knowledge*, skill atau keterampilan, nilai-nilai, dan kebudayaan yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini melibatkan interaksi antara guru sebagai pengajar atau instruktur dan peserta didik sebagai pelajar di berbagai tingkat, seperti formal (sekolah dan perguruan tinggi), non-formal (kursus atau pelatihan), dan informal (pengalaman sehari-hari). Pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik individu, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai yang membantu membentuk kepribadian seseorang. Sedangkan pendidikan dalam arti yang lebih luas mencakup perbuatan atau segala upaya generasi yang lebih tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuannya kepada generasi milenial agar mereka siap lahir dan batin untuk menunaikan tugas-tugas kehidupannya.³

Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap individu maupun suatu kelompok, agar dapat mewujudkan tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik.⁴ Lebih lanjut, pendidikan bisa juga dimaknai sebagai sebuah proses internalisasi pengetahuan (kognitif), skill (psikomotorik), dan sikap (afektif) yang dilakukan oleh suatu kelompok manusia yang dilakukan secara turun temurun dan telah menjadi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan pengajaran, pelatihan, dan riset. Pendidikan cukup sering terjadi di bawah bimbingan orang lain yang lebih dewasa, tetapi juga dimungkinkan untuk dilakukan secara otodidak.

Pendidikan dalam arti sempit, pendidikan dapat diartikan sebagai proses formal atau institusional yang terjadi di lembaga-lembaga khusus seperti sekolah dan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan lebih fokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan akademis dari guru atau pengajar kepada siswa atau pelajar. Arti sempit ini cenderung membatasi pandangan pada aspek formal

³ Hasan, Basri. *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 15.

⁴ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 88.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

dan struktural dari pendidikan, tanpa mempertimbangkan pembelajaran yang terjadi di luar konteks formal, seperti pengalaman sehari-hari, pelatihan kerja, atau pembelajaran mandiri. Namun, perlu dicatat bahwa pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar lembaga formal. Pendidikan juga mencakup pembelajaran sepanjang hidup, pengembangan keterampilan praktis, dan pemahaman terhadap nilai-nilai serta etika, yang mungkin terjadi di berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu perkembangan peserta didik secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi dan pelatihan profesional. Selain itu, pendidikan juga mencakup interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan metode dan sumber daya yang beragam untuk mendukung proses pembelajaran. Ini dapat terjadi di berbagai konteks, seperti sekolah, perguruan tinggi, pelatihan industri, atau bahkan pembelajaran mandiri. Selain itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penerimaan informasi, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk berpikir mandiri. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan tugas dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi.

2. Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan sifat-sifat, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang membentuk identitas dan integritas seseorang. Ini mencakup cara seseorang berperilaku, bersikap terhadap diri sendiri dan orang lain, serta nilai-nilai moral yang mereka anut. Karakter juga mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kerjasama, dan sifat-sifat lain yang membentuk dasar moral dan etika seseorang.⁵ Karakter, bisa menjadi suatu keadaan hati. Di mana, keadaan tersebut menyebabkan jiwa untuk bertindak spontan tanpa harus didahului oleh pikiran ataupun direnungkan secara komprehensif. Kondisi tersebut hadir diantara dua varian, pertama, hadir secara natural tanpa intimidasi, contohnya kepada orang yang sangat mudah marah walaupun disebabkan hal sepele, atau orang yang mudah tertawa karena hal yang biasa-biasa saja, atau juga orang yang bisa sangat bersedih dikarenakan sesuatu yang menyedihkan. Kedua, terbentuk melalui proses

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.42.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

berulang dan aktualisasi. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena adanya pertimbangan dan pengaruh pikiran, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut menjadi praktik terus menerus yang akhirnya menjadi karakter diri.⁶

karakter adalah kualitas jiwa yang mempengaruhi semua pikiran, perilaku, sifat, serta kebiasaan yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkapnya, karakter bisa dipahami sebagai suatu nilai dan watak tertentu serta watak atau kepribadian seseorang, yang dihasilkan dari internalisasi berbagai pedoman yang diyakini dan digunakannya sebagai cara melihat, berpikir, bersikap, berbicara, interaksi dan bertindak dalam aktivitas keseharian.

Selain itu, karakter secara garis besar bisa dipahami sebagai suatu ciri khas yang dimiliki oleh individu yang kemudian menjadikannya berbeda dengan individu lainnya. Ciri khas tersebut adalah original dan telah menyatu dalam kepribadian setiap individu tersebut, dan juga serta merupakan lokomotif yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sifat-sifat yang melekat dalam diri seseorang. Sifat-sifat ini diwujudkan melalui penerimaan dan praktik nilai-nilai moral, membentuk ciri khas individu yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, karakter menjadi faktor yang membedakan satu individu dari individu lainnya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bisa dipahami sebagai proses dalam memberikan keteladanan kepada para peserta didik agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya serta memiliki karakter dalam aspek hati, kognitif, jiwa dan raga, serta rasa/karsa. Lebih dari itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, persiapan dan tindakan untuk menunjukkan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan yang Maha Kuasa maupun kepada diri sendiri dan orang lain. Sampai pada konteks berbangsa dan bernegara. Agar kemudian dapat menjadi orang-orang yang paripurna. Selanjutnya, penanaman karakter pada peserta didik harus dilakukan secara kolektif, artinya tidak hanya siswa, tetapi

⁶ Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

juga guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan sekolah harus efektif dalam pendidikan karakter.⁷

Pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan pembentukan kepribadian melalui pembentukan karakter, yang menghasilkan tindakan nyata, yaitu perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan mencintai pekerjaan. Aristoteles menekankan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang sering muncul dalam perilaku.⁸ Pendidikan karakter memiliki esensi dan isi yang sama dengan pendidikan akhlak dalam kajian Islam dan juga pendidikan moral.

Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik, serta warga negara yang baik dan warga masyarakat atau bangsa yang baik, yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan beberapa nilai sosial pada umumnya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam rangka pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu sebagai upaya menanamkan pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, untuk pendidikan kepribadian generasi emas penerus bangsa.

Untuk lebih mendalami terkait pendidikan karakter sebagaimana yang dituangkan dalam visi pendidikan nasional. maka berikut uraian terkait 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diimplementasikan: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Senang membaca, Peduli sosial, Peduli lingkungan, dan Tanggung Jawab.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian yang seimbang dan moral. Sekolah sering kali memiliki program-program khusus yang didesain untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kurikulum, mengajarkan siswa untuk menjadi warga yang baik, peduli terhadap sesama, dan memiliki moralitas yang kuat. Pendidikan karakter menjadi pondasi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

⁷ Abuddin, Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 242.

⁸ Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter, konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

memiliki nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan.

Maka menurut hemat penulis, pentingnya kehadiran pendidikan karakter terletak pada upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Dengan memahami nilai-nilai, etika, dan sikap positif, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

4. Konsep Profil Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin

Profil Pelajar Pancasila dan “Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, yang selanjutnya disebut sebagai profil pelajar, merujuk pada pelajar yang menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang menampilkan nilai-nilai luhur Pancasila yang begitu universal. Mereka juga menjunjung tinggi sikap toleransi untuk mencapai persatuan, kesatuan bangsa, dan perdamaian dunia. Profil pelajar memiliki pengetahuan dan keterampilan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan bersikap moderat dalam keagamaan”.

Profil pelajar juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, menolak tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal, dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah masyarakat diharapkan dapat menciptakan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Mereka selalu mengajak untuk mewujudkan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia serta seluruh alam semesta. Profil pelajar dirancang untuk menjawab pertanyaan besar tentang peserta didik dengan profil atau kompetensi seperti apa yang diinginkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar ini mencakup rumusan kompetensi yang melengkapi fokus pencapaian standar kompetensi lulusan, terutama dalam penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama.

Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal, seperti jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang terkait dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21, yang sedang menghadapi revolusi industri 4.0 dan moderasi beragama.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

Profil pelajar mencakup dimensi dan nilai, menunjukkan bahwa fokusnya tidak hanya pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Mereka diharapkan memiliki nilai-nilai seperti beriman, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Selain itu, mereka juga diharapkan menerapkan nilai-nilai beragama yang moderat, seperti berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan, mengambil jalan tengah, berimbang, lurus dan tegas, kesetaraan, musyawarah, toleransi, dinamis, dan inovatif .

Pengembangan profil pelajar Pancasila dapat menjadi bagian integral dari upaya untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai dasar negara Indonesia. Ini dapat dicapai melalui berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan sikap serta perilaku positif di lingkungan pendidikan. Profil pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila bukan hanya siswa atau mahasiswa yang menjalani pendidikan formal, tetapi juga aktif menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pelajar Pancasila diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dasar Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan semangat gotong royong. Pembentukan pelajar Pancasila melibatkan pencapaian akademis dan pengembangan karakter, moralitas, serta kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Profil Pelajar Pancasila merujuk pada karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang pelajar yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Pancasila. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila atau prinsip, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila mencakup sikap, perilaku, dan pola pikir pelajar yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Ini termasuk penghargaan terhadap keberagaman, semangat persatuan dan kesatuan, serta pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang mendukung pembentukan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar ini mendorong pengembangan pribadi yang



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

seimbang, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

Sementara itu, profil pelajar Rahmatan lil Alamin menggambarkan pelajar yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai rahmat, kasih sayang, dan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Mereka diharapkan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, serta menjadi agen perubahan positif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan rahmat, kasih sayang, dan keadilan sebagai pedoman dalam hidup.

Dengan demikian, Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merujuk pada karakteristik atau ciri-ciri seorang pelajar yang mencerminkan prinsip-prinsip Rahmatan lil Alamin. Konsep Rahmatan lil Alamin berasal dari ajaran Islam dan diterjemahkan sebagai "rahmat bagi semesta alam" atau "rahmat bagi seluruh alam semesta." Prinsip ini menekankan pada nilai-nilai toleransi, kedamaian, keberagaman, dan sikap yang penuh rahmat dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin mencakup sikap saling menghormati, toleransi, kepedulian terhadap keberagaman, serta semangat untuk berbuat baik dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Pelajar dengan profil ini diharapkan mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi positif untuk kesejahteraan bersama. Konsep Rahmatan lil Alamin mengajarkan agar pelajar memiliki sikap moderat, saling memahami, dan berusaha membawa manfaat kepada orang lain dan alam semesta secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk menguatkan profil pelajar Pancasila dan nilai Rahmatan lil Alamin. Melalui perencanaan yang baik, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang reflektif, metode ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasinya, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar, terutama dalam hal pengembangan pemahaman nilai-nilai luhur, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi kehidupan. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, komunitas,



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

dan institusi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, agus. (2023). Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah : BK dan Profil Pelajar . *Jurnal Perspektif*, 15(2), 121–130.

Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Dewi, D. A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Nilai Musyawarah (Syura) Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 14 - 24. <https://doi.org/10.33654/jpl.v18i2.2639>

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, konsep dan implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hadi, H Amirul. *Metodologi penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.

Izzan, A., & Iqbal, M. (2023). Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (Ppra) Dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4. *Masagi*, 2(1), 310–316.

Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141-154.

Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 84-97.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 12. No. 01. Februari, 2024, Hal: 145-158

Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

———. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Samani Muchlas & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Suci Endrizal, Ulva Rahmi, & Nurhayati Nurhayati. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 57–65. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.2981>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2011.